



# Jurnal Inovasi Pendidikan

Inspiring Innovation in Education

## JURNAL INOVASI PENDIDIKAN

Volume 1 Nomor 2 Tahun 2023, Halaman 64-81

E-ISSN: 2987-4696, P-ISSN: 2986-4925

<https://edukhasi.org/index.php/jip>

### IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KESALEHAN SOSIAL DI PONDOK PESANTREN DALAM MENGHADAPI ERA SOCIETY 5.0

**Dedi Adiansyah**

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia

email: [dedi.ardiansyah@iainponorogo.ac.id](mailto:dedi.ardiansyah@iainponorogo.ac.id)

**Basuki**

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia

email: [basuki@iainponorogo.ac.id](mailto:basuki@iainponorogo.ac.id)

---

#### **Abstract**

#### **Keywords:**

Social Piety  
Values,  
Islamic  
Boarding  
School,  
Society Era  
5.0

The era of Society 5.0 brought significant transformations to the education system and affected the nation's young generation. Many challenges and problems arise so that educational institutions, especially pesantren, must be prepared by not only having excellence in the religious field but also having to excel in the fields of science, technology, and science, as provisions to face the era of society 5.0. The purpose of this study is to explain the plans and strategies of Islamic Boarding Schools in facing challenges in the Era of Society 5.0. through implementing the values of social piety. This research uses literature research methods. The data sources in this study were two first, primary, two-secondary. All data comes from literature related to the discussion. Data analysis in this study is the content of the analysis. This research produced findings in the form of the application of the basic concept of social piety values, the challenges of the younger generation in facing the era of society 5.0, the value and character of tarbiyah in Islamic boarding schools and the implementation of social piety values as a pesantren strategy in facing the era of society 5.0 Following up on the findings in this study, the application of social piety values as an effort to face challenges in the era of society 5.0 must be carried out by all layers, especially for the academically, because of efforts in preparing to face the challenges of the era of society 5.0, so that the transformation will bring positive impacts and benefits to mankind.

#### **Abstrak**

#### **Kata Kunci:**

Nilai-Nilai

Era Society 5.0 membawa transformasi yang signifikan pada sistem pendidikan serta berimbas pada generasi muda bangsa. Banyak tantangan dan problematika yang timbul sehingga lembaga pendidikan,

---

Kesalahan Sosial, Pondok Pesantren, Era Society 5.0

terutama pesantren, yang harus siap dengan tidak hanya memiliki keunggulan dalam bidang keagamaan tetapi juga harus unggul dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan sains, sebagai bekal menghadapi era society 5.0. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan rencana dan strategi Pondok Pesantren dalam menghadapi tantangan di Era Society 5.0. melalui mengimplementasi nilai-nilai kesalahan sosial. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan. Sumber data dalam penelitian ini ada dua pertama primer, dua sekunder. Semua data berasal dari literatur terkait dengan pembahasan. analisis data pada penelitian ini merupakan konten analisis. Penelitian ini menghasilkan temuan berupa penerapan konsep dasar nilai kesalahan sosial, tantangan generasi muda dalam menghadapi era society 5.0, nilai dan karakter tarbiyah dalam pondok pesantren dan implementasi nilai kesalahan sosial sebagai strategi pesantren dalam menghadapi era society 5.0 menindaklanjuti temuan pada penelitian ini maka penerapan nilai kesalahan sosial sebagai upaya menghadapi tantangan di era society 5.0 harus dilaksanakan oleh seluruh lapisan terutama bagi kaum akademis, karena upaya dalam mempersiapkan dalam menghadapi tantangan era society 5.0, Sehingga transformasi tersebut akan membawa dampak positif dan kemanfaatan bagi umat Manusia.

---

Dikirim: 16 Juni 2023; Diperbaiki: 1 Juli 2023; Diterima: 3 Juli 2023

---



This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license.

© 2023 author(s)

---

✉ **Corresponding Author:**

Dedi Ardiansyah  
 Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia  
 Email: [dedi.ardiansyah@iainponorogo.ac.id](mailto:dedi.ardiansyah@iainponorogo.ac.id)

---

## PENDAHULUAN

Nabi Muhammad Saw. diutus untuk mengubah peradaban manusia ke arah yang lebih baik. Dengan al-Quran sebagai mukjizatnya dan diiringi akhlak yang indah, Beliau dapat meningkatkan peradaban yang saat itu masih primitif dan bahkan dapat menyaingi kemajuan peradaban bangsa Romawi dan Persia (Khiyaroh, 2023). Sehingga para Ulama Islam mengikuti ajarannya dalam memimpin serta membawa kemajuan peradaban dunia pada saat itu. Kehadiran Islam berhasil menjadi Rahmat bagi seluruh alam semesta (*Rahmatan lil 'alamin*) (Rianti et al., 2022). Di antara aspek keistimewaan al-Quran adalah keotentikan ajaran dan kandungannya sebagai mukjizat yang dapat terjaga dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran Islam hadir menjadi anugerah bagi seluruh dunia, tak peduli seberapa besar tantangan yang dihadapi. Dalam teorinya, kemajuan dunia tidak akan terwujud tanpa keberadaan ulama' dan cendekiawan Muslim yang dapat menerapkan nilai-nilai Islami dalam kehidupannya (Rustandi & Sahidin, 2019).

Perkembangan peradaban dunia saat ini terjadi semakin cepat, situasi masyarakat global masih berusaha menyesuaikan diri dengan perubahan yang disebabkan oleh Revolusi Industri 4.0 yang pertama kali diperkenalkan oleh negara-negara Eropa pada tahun 2010 (Rahman, 2022). Namun, pada tahun 2016, Jepang dengan bangga memperkenalkan gagasan Society 5.0 ke seluruh dunia. Konsep Era Society 5.0 timbul sebagai tanggapan serta lanjutan atas kemajuan era Revolusi Industri 4.0 yang dianggap dapat menyebabkan gangguan pada semua sektor dan menghasilkan ketidakpastian, ambisi, dan kompleksitas di masyarakat (Aeni, 2017). Konsep yang dihadirkan ini bertujuan untuk mengatasi problematika sosial dengan bekerja sama dengan teknologi yang terintegrasi antara dunia fisik dan virtual (Nastiti et al., 2022).

Hadirnya Sistem pendidikan dalam pondok pesantren di Indonesia merupakan suatu inovasi *sosio-kultural* yang unik. (Fadli & Dwiningrum, 2021) Sejarah telah membuktikan bahwa keberlangsungan sistem pendidikan serta eksistensinya dapat bertahan hingga saat ini. Menurut Nurcholish Madjid, pesantren tidak hanya identik dan menjadi simbol dengan Islami tetapi juga merefleksikan keaslian corak bangsa Indonesia. Kata pesantren berasal dari kata “santri” yang kemudian digabung menjadi sebuah kata “pesantren” yang berarti tempat tinggal santri. Pengertian Santri adalah orang yang belajar ilmu agama Islam (Fauzi & Hosna, 2022). Di Jawa dan Madura, pesantren sering disebut sebagai pondok, sedangkan di Aceh, disebut sebagai *dayah*, *rangkang*, atau *meunasah* dan di Sumatera Barat disebut *surau*. Menurut Abdurrahman Wahid, pesantren adalah tempat di mana santri tinggal. Abdurrahman Mas'ud menjelaskan bahwa pesantren berasal dari kata santri yang berarti seseorang yang mencari ilmu agama Islam. Biasanya, pesantren merujuk pada tempat di mana santri tinggal dan mendapatkan ilmu pengetahuan (Syafe'i, 2017). Mastuhu memberikan definisi bahwa pondok pesantren adalah salah satu jenis pendidikan Islam Indonesia yang bersifat tradisional untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup sehari-hari, dengan menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat (Rahman, 2022). Pesantren adalah sebuah institusi pendidikan agama Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana tokoh sentralnya adalah kiai, aktivitas utamanya adalah pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kiai yang diikuti oleh santri, dan pusat kegiatannya adalah masjid yang memberikan jiwa bagi pesantren (Zainullah & Sayyi, 2019). Oleh karena itu, unsur-unsur penting dalam pesantren adalah kiai, santri, masjid, pondok atau asrama, dan inti dari rangkain itu semua adalah pendidikan agama Islam yang luhur. Jika salah satu unsur tersebut tidak ada, maka pesantren tidak dapat disebut sebagai pesantren. Maka dapat dipahami bahwa inti dari dunia pesantren terletak pada sistem pendidikan yang diberikan. Pendidikan di pesantren dilakukan selama 24 jam di lingkungan asrama yang meliputi berbagai aspek seperti spiritual, intelektual, moral, emosional, sosial, dan fisik. Oleh karena itu, segala hal yang dilihat, didengar, dan diperhatikan di pesantren merupakan bagian dari pendidikan yang dapat diserap dan ditanamkan dalam jiwa para santri untuk membentuk kepribadian mereka dari segi akal, akhlak, jasmani, dan faktor pendidikan lainnya (Nasution, 2019). Implementasi model pendidikan dalam rangkain waktu secara penuh di lingkungan

pesantren dengan batas waktu yang relatif dan adanya hubungan guru dengan murid yang tidak pernah terputus adalah polarisasi pendidikan sesuai dengan ajaran Nabi yang menekankan pentingnya menuntut ilmu sejak lahir hingga akhir hayat. Inti dari ajaran Islam menjadi landasan ideologis bagi kaum santri untuk menekuni agama sebagai ilmu dan petunjuk yang membawa kemanfaatan di dunia dan di akhirat. Namun, perlu dicatat bahwa pendidikan di pesantren tidak hanya sebatas proses mentransfer pengetahuan, melainkan lebih dari itu semua. Pendidikan diartikan sebagai proses upaya pembentukan sikap, karakter, moral dan Kesalehan sosial yang baik. Pendidikan sebagai sistem dan sub-budaya akan menjadi agen pengubah yang kuat (Zainullah & Sayyi, 2019).

Pendidikan harus mengembangkan aspek kognitif dan afektif dengan seimbang (Dasor, 2020). Prinsip keseimbangan sangat penting dalam dunia pesantren karena manusia memiliki aspek *head*, *hand*, dan *heart* yang saling terkait (Rahman, 2022). UNESCO merekomendasikan empat pilar pendidikan yang tepat, yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning how to live together*. Pesantren memiliki akar historis dalam budaya dan tradisi bangsa kita, yang telah memainkan peran secara signifikan pada setiap era sejarahnya, baik sebagai lembaga pendidikan dan pengembangan ajaran Islam, sebagai benteng pertahanan Islam, sebagai lembaga perjuangan dan dakwah, maupun sebagai lembaga pemberdayaan dan pengabdian masyarakat (Nasution, 2019). Pesantren telah banyak berkontribusi dalam mendidik santri, membentuk warga negara dan bangsa menjadi pribadi muslim yang tangguh, harmonis, mampu mengatasi masalah, dan memenuhi berbagai kebutuhan mereka. Pendidikan pesantren memiliki dimensi yang beragam, termasuk psikologis, filosofis, religius, ekonomis, dan politis, seperti halnya pendidikan pada umumnya. Secara mendasar, pesantren memiliki tiga fungsi utama yang harus selalu dipertahankan yaitu sebagai pusat pengembangan pemikiran agama, sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia, dan sebagai lembaga yang mampu memberdayakan masyarakat. Melalui penanaman nilai-nilai dan jiwa pendidikan serta tradisi luhur pesantren lainnya, maka tradisi keilmuan pesantren harus dijaga secara berkesinambungan agar dapat melahirkan generasi penerus yang saleh, baik secara individu maupun saleh sosial. Di zaman globalisasi ini, pesantren telah mengubah sistem pendidikannya dengan mencakup pelajaran dari kurikulum Nasional dan kurikulum secara murni pesantren, seperti pembelajaran kitab kuning atau penggabungan dua kurikulum, yaitu kurikulum nasional dan kurikulum pesantren. Meskipun begitu, tidak semua pondok pesantren mengadopsi hal tersebut, karena masih ada beberapa pesantren yang mempertahankan prinsip pesantren salafi tanpa menggabungkan kurikulum ajaran dari nasional. Sehingga dapat dikategorisasikan, ada dua jenis pesantren, yaitu pesantren salaf atau tradisional dan pesantren modern (Nihwan & Paisun, 2019). Pondok *salafiyah* atau tradisional tetap mempertahankan adat atau kebiasaan pesantren yang tidak ingin bergabung dengan modern. Sementara itu, pesantren modern adalah pesantren yang mengikuti perkembangan zaman, kemajuan teknologi dan sains namun tetap mempertahankan tradisi atau kebiasaan pesantren lama yang sudah ada sejak didirikannya pesantren tersebut. Oleh karena itu, pondok pesantren akhirnya berubah dengan membuka diri terhadap peningkatan kualitas

pendidikan sehingga dapat bersaing dengan sistem pendidikan formal dan berinovasi dalam menciptakan produk yang teladibutuhkan oleh masyarakat.

Society 5.0 adalah konsep ide yang dicetuskan oleh pemerintah negara Jepang dengan menggagas pemikiran aspek teknologi berguna untuk mempermudah serta memfasilitasi manusia dalam menjalani kehidupan (Laboratory Hitachi, 2018). Gagasan ini didukung dengan mempertimbangkan dari sisi aspek humaniora sehingga akan melahirkan keseimbangan dalam implementasi teknologi tersebut (Sabri, 2019). Lahirnya Era Society 5.0 tidak hanya memberikan dampak positif tetapi juga membawa dampak negatif terutama kehidupan pada generasi muda, seperti pengaruh pada perilaku atau moral yang semakin tidak teratur, munculnya tontonan yang mengandung kekerasan atau pornografi, dan kurangnya sopan santun dan etika (Rahman, 2022). Oleh karena itu, peran pendidikan sangatlah penting dalam membentuk karakter siswa atau santri yang berkualitas dan memiliki bekal diri untuk menghadapi tantangan di era society 5.0. Pentingnya menanamkan nilai-nilai kesalehan sosial pada generasi muda dalam menghadapi era Society 5.0 tidak dapat dipungkiri lagi, mengingat moral dan akhlak generasi muda bangsa yang mengalami penurunan dengan signifikan akibat kondisi sosial budaya masyarakat dan lingkungan yang tidak mendukung, sehingga hal tersebut memicu perilaku buruk pada individu karena pesatnya perkembangan teknologi dan informasi (Zainullah & Sayyi, 2019).

Dengan menanamkan nilai-nilai kesalehan sosial kepada santri dan siswa, maka menjadi salah satu upaya mempersiapkan generasi muda bangsa untuk siap dan mampu menghadapi tantangan era Society 5.0 sehingga kemajuan teknologi dan informasi yang ada dapat dimanfaatkan sebagai peluang untuk menciptakan inovasi dan kreativitas yang bernilai serta membawa kemanfaatan bagi umat (Rahman, 2022).

Berbagai Analisis Mengenai implementasi nilai-nilai kesalehan sosial dan bentuk upaya dalam menghadapi era society 5.0, Sebenarnya Telah Dilakukan Pada Beberapa Penelitian Sebelum Nya Seperti Penelitian Yang Dilakukan Oleh Ani Nuraeni tentang Nilai-Nilai Kesalehan Sosial pada Mata Kuliah Pembelajaran dan Aktivitas Senam Ritmik II dan Implikasinya terhadap Pendidikan Jasmani di SD tahun 2017 (Aeni, 2017), Oleh Alhamuddin mengenai *Hidden Curriculum: Polarisasi* Pesantren dalam Upaya Membentuk Kesalehan Individu Dan Sosial Tahun 2019 (Alhamuddin, 2019), oleh Sandy Aulia Rahman tentang Strategi Pondok Pesantren dalam Menghadapi Era Society 5.0 tahun 2022 (Rahman, 2022). Namun, penelitian yang telah dilakukan sebelumnya lebih menganalisa pada Nilai Kesalehan Sosial pada Mata Kuliah Pembelajaran dan Aktivitas Senam, Upaya Membentuk Kesalehan Individu Dan Sosial, selain itu penelitian yang dilakukan sebelumnya belum ada indikasi penerapan nilai kesalehan sosial sebagai upaya menghadapi tantangan di era society 5.0. Penelitian yang dilakukan Oleh sandy aulia mengenai Strategi Pondok Pesantren dalam Menghadapi Era Society 5.0 lebih fokus dalam topik saja yakni pada upaya yang dilakukan menghadapi tantangan di era society 5.0. Sejalan dengan informasi tersebut maka penelitian implementasi nilai-nilai kesalehan sosial dalam pondok

pesantren dalam menghadapi era society 5.0 belum pernah dilakukan, sehingga penelitian akan membawa kebaruan (*novelty*) pada khazanah ilmu islam.

Penelitian ini sangat penting dilakukan karena akan memberi kontribusi pengetahuan bagi seluruh lapisan masyarakat Indonesia terkhusus kaum akademisi mengenai bagaimana upaya dalam menghadapi tantangan dan gejala di era society yang dilakukan melalui penerapan nilai kesalehan sosial. Selain itu temuan yang diperoleh dapat menjadi dasar penelitian pengembangan yang dilakukan dalam upaya dalam menghadapi tantangan era society 5.0. Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi nilai-nilai kesalehan sosial dalam pondok pesantren dalam menghadapi era society 5.0 serta berkontribusi dalam ilmu pengetahuan pendidikan agama islam.

## **METODE PENELITIAN**

Metode Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Sumber data dalam penelitian ini ada dua pertama primer, dua sekunder (Evanirosa, Christina Bagenda, Hasnawati, Fauzana AnnovaKhisna Azizah, Nursaeni, Maisarah, Ramsah Ali, Muwafiqus Shobri, 2022). analisis data pada penelitian ini merupakan konten analisis (Zed, 2004). Sebagai bagian dari pengumpulan data, peneliti perlu mengidentifikasi sumber data dan di mana mereka dapat ditemukan dan dieksplorasi). Berbeda dengan survei lapangan, lokasi pengumpulan data dalam survei kepustakaan jauh lebih luas dan bahkan tidak mengenal batas spasial. Pengaturan survei adalah tolok ukur untuk menentukan lokasi (Fadli, 2021).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.**

### **Hasil Penelitian**

#### **Konsep Nilai Kesalehan Sosial**

Dilihat dari etimologi kata, “kesalehan” merupakan kata yang telah diberi awalan “ke” dan akhiran “an” dari kata dasar “saleh” (Rodin & Ibrahim, 2023). Menurut kamus Bahasa Arab, kata “saleh” berasal dari kata “*Saluha*” yang memiliki arti baik, bagus, cocok (Munawwir, 1997). Sementara itu, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “saleh” diartikan sebagai 1) patuh dan sungguh-sungguh dalam menjalankan ibadah; 2) suci dan beriman, Sementara itu, “Kesalehan” merujuk pada ketaatan (kepatuhan) dalam melakukan praktik keagamaan (Nasional, 2008). ketulusan dalam mengamalkan ajaran agama yang menjadi antonim dari *fasad*. Orang yang memiliki sikap kesalehan sosial dapat dimaknai sebagai pribadi yang unggul dan berkualitas (Zannah, 2020), artinya orang tersebut memiliki core nilai baik, yaitu tahu kebaikan, mau berbuat baik, dan nyata berperilaku baik. Ketiga core nilai baik tersebut memancar dari dirinya sebagai hasil dari olah pikir, olah hati, olah raga, olah rasa, dan olah karsa (Zannah, 2020).

Kesalahan secara sosial tak dapat terpisahkan dari kesalahan secara pribadi, begitu pun sebaliknya (Rodin & Ibrahim, 2023). Helmiati menyatakan bahwa kesalahan dalam Islam meliputi bukan hanya dua jenis kesalahan tersebut, melainkan juga kesalahan lingkungan dan kesalahan profesi (Alhamuddin, 2019). Kesalahan sosial, merupakan salah satu bentuk kesalahan yang tak hanya ditandai dengan ketaatan pada ibadah ritual semata, tetapi juga dengan penerapan nilai-nilai dari ibadah tersebut dalam kehidupan sosialnya sehingga dapat memberikan manfaat bagi orang-orang di sekitarnya, perilaku kesalahan sosial tercermin melalui amaliah keseharian seperti melakukan shodaqoh, membayar zakat, membantu bagi yang membutuhkan pertolongan serta peduli terhadap lingkungan sekitar (Erpida et al., 2022). Rachmi mengungkapkan, terdapat lima tanda penting seseorang yang dianggap memiliki kesalahan sosial, yakni 1) memiliki semangat spiritual yang dipraktikkan melalui keyakinan pada hal-hal yang bersifat “gaib” dan memiliki keyakinan agama 2) patuh pada norma, hukum, dan etika seperti yang tercermin dalam melaksanakan ajaran sholat, 3) menunjukkan perhatian sosial yang salah satunya ditunjukkan dengan kemampuan untuk berbagi dengan kelompok yang kurang mampu, memiliki sikap toleran sebagai bentuk keyakinan pada kitab suci selain kitab suci pribadinya, memiliki orientasi masa depan sebagai wujud keyakinan pada hari akhir (Rianti et al., 2022).

### **Tantangan Generasi Muda Dalam Menghadapi Era Society 5.0**

Pesantren harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa melupakan nilai-nilai tradisional yang telah menjadi identitas pesantren selama ini (Nastiti et al., 2022). Dalam menghadapi tantangan persaingan di era baru, santri diharapkan dapat memanfaatkan teknologi untuk memperluas wawasan dan pengetahuan mereka (Zainullah & Sayyi, 2019). Namun, santri juga harus tetap berpegang pada nilai-nilai keagamaan yang telah diajarkan di pesantren. Dengan begitu, perubahan zaman yang semakin maju dapat memberikan manfaat yang positif bagi santri dan masyarakat sekitar pesantren (Nasution, 2019).

Kemajuan teknologi dan informasi bukanlah tentang kemampuan atau ketidakmampuan, melainkan merupakan suatu hal yang harus dijalankan dan dilaksanakan dengan bijak oleh para pengguna teknologi (Fadli & Dwiningrum, 2021). Saat ini adalah era dimana teknologi berkembang sangat pesat dan setiap informasi mudah diterima. Kemajuan teknologi saat ini merupakan hasil karya manusia, dan perkembangan teknologi ini telah mengubah kebiasaan dan gaya hidup manusia (Perdananingrum & Hasyim, 2022). Dalam menghadapi zaman sekarang, pendidikan di pondok pesantren lebih fokus pada pembelajaran, penelitian, dan penerapan ilmu agama melalui proses belajar-mengajar. Tantangan yang dihadapi pesantren di era sekarang adalah meningkatkan kualitas pendidikan untuk mengatasi berbagai permasalahan perkembangan zaman. Namun, lembaga pendidikan pondok pesantren menghadapi tantangan lain yakni banyaknya sekolah negeri berbasis non agama islam yang bermunculan dan mendapatkan respon positif dari masyarakat. Akibatnya, nilai pendidikan pesantren menurun di mata masyarakat

dibandingkan dengan sekolah negeri karena dianggap tidak mampu menghadapi perkembangan sains dan teknologi di era Society 5.0 (Rahman, 2022).

Saat ini, telah memasuki zaman baru yang disebut Society 5.0 di mana manusia diharapkan mampu menjadi penggerak serta pengguna dari inovasi dan kreativitas yang berkembang di era Industri 4.0 (Alhamuddin, 2019). Hal ini merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh seluruh dunia terutama pendidikan Indonesia agar dapat bersaing dalam ilmu sains dan teknologi, begitu juga bagi pesantren. Jika pesantren tetap mempertahankan sistem pembelajaran tradisional tanpa mengintegrasikan ilmu sains dan teknologi yang terus berkembang, maka kemungkinan besar pesantren tersebut tidak akan mampu bersaing dan menghadapi setiap tantangan yang berkaitan dengan informasi dan teknologi (Mudemar A rasyidi, n.d.). Namun, jika pesantren mampu menggabungkan keduanya, maka akan melahirkan generasi yang cerdas, berkarakter, dan siap menghadapi setiap tantangan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (Nastiti et al., 2022).

Saat ini, pendidikan Indonesia sedang dihadapkan dengan masalah karakter generasi muda yang memprihatinkan, di mana para pemuda seringkali menunjukkan sikap brutal yang tidak menghasilkan ciri SDM yang berkualitas (Dasar et al., 2008). Selain itu, masalah profesionalisme juga menjadi permasalahan utama di dalam pendidikan Indonesia, di mana guru dan pengajar masih belum mampu memenuhi standar kualitas yang dibutuhkan dalam bidangnya. Akibatnya, SDM generasi saat ini hanya mampu menghasilkan kualitas yang biasa-biasa saja (Harahap, 2017). Jika SDM tidak memiliki kualitas yang baik, maka sulit untuk menjadi penggerak teknologi dan ilmu pengetahuan di era society 5.0 ini, di mana fokus utama adalah manusia yang mampu mengaplikasikan teknologi secara efektif. Oleh karena itu, diperlukan pendidikan agama sebagai sarana untuk menanamkan moral yang baik dan meningkatkan sisi spiritual, sehingga kualitas hidup di dunia dapat lebih diutamakan (Dan & Di, 2019). Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan telah mengatasi banyak hal, termasuk di antaranya anak-anak santri yang terlalu asyik bermain media sosial sehingga mengabaikan kegiatan keagamaan mereka. Oleh karena itu, lembaga pendidikan seperti pesantren perlu mengevaluasi dampak kecanggihan teknologi dan memastikan bahwa santri dapat menggunakan teknologi dengan bijak sambil tetap meningkatkan kegiatan keagamaan mereka (Nastiti et al., 2022).

Pondok Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan yang berusaha mengikuti perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, tetapi tetap mempertahankan adat dan ciri khas pesantren yang telah lama ada (Haikal & Atqia, 2021). Meskipun teknologi dapat membantu aktivitas masyarakat, namun teknologi juga dapat membawa dampak negatif jika tidak dikendalikan dengan baik (Fadli & Dwiningrum, 2021). Oleh karena itu, Pondok Pesantren berusaha untuk mengatasi berbagai masalah yang muncul akibat kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan (Syafe'i, 2017).



## Nilai Dan Karakter Tarbiyah Dalam Pondok Pesantren

Nilai-nilai utama yang ditekankan di pesantren adalah terletak pada lima aspek penting yang disebut sebagai panca nilai pondok pesantren. Kelima aspek tersebut meliputi keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah Islamiah, dan kebebasan (Fadli & Dwiningrum, 2021). Dalam konteks kehidupan di pesantren, kelima aspek tersebut dihargai dan dijadikan sebagai dasar dalam menciptakan sistem serta nilai-nilai yang terdapat di pesantren (Fadli & Dwiningrum, 2021). Oleh karena itu, berbagai aktivitas dan kegiatan di pesantren harus selalu berkaitan dengan kelima aspek tersebut. Selain itu, kelima aspek tersebut dijadikan sebagai alat dan sumber untuk membentuk kepribadian santri dan membangun karakter mereka agar menjadi manusia yang sempurna. Hal ini bertujuan agar santri-santri tersebut dapat menjadi pemimpin masa depan di masyarakat, umat, dan bangsa (Nihwan & Paisun, 2019).

Sebagai institusi pendidikan, pesantren meyakini bahwa kenaikan derajat manusia akan terjadi seiring dengan penguatan nilai-nilai dan semangat tersebut yang terdapat dalam diri santri (Rahman, 2022). Proses penanaman dan pengembangan nilai-nilai tersebut memerlukan waktu yang lama, serta membutuhkan kesabaran dan ketekunan dari pengasuh dan pendidik yang berada di pesantren. Nilai-nilai yang diajarkan dalam tercermin sebagai berikut :

1. Niat tulus adalah inti dari jiwa keikhlasan. Keikhlasan merujuk pada ketiadaan motif pamrih dan kesucian hati. Melakukan tugas dengan sepenuh keikhlasan berarti melakukan tugas tanpa memikirkan kepentingan orang atau kelompok tertentu, tetapi semata-mata untuk beramal, bekerja, dan berjalan di jalan Allah SWT. Ikhlas sangat terkait erat dengan kepercayaan kepada satu Tuhan yang murni, keyakinan yang benar, dan tujuan yang jelas. Jiwa ini menciptakan suasana kehidupan yang penuh harmoni di pesantren, di mana kiai dihormati dan santri taat, mencintai, dan menghormati satu sama lain. Artinya, kiai memiliki tekad yang tulus dalam mendidik, sementara santri memiliki tekad yang tulus untuk belajar dan mengembangkan diri. Jiwa ini mendorong santri untuk selalu berjuang di jalan Allah, di mana pun dan kapan pun (Atqia, 2022).
2. Nilai yang ditanamkan kepada murid selanjutnya adalah sederhana. Sederhana tidak berarti tidak aktif atau menerima apa adanya, juga tidak berarti miskin atau melarat. Sebaliknya, dalam semangat sederhana terdapat nilai-nilai kekuatan, ketabahan, kemampuan, serta pengendalian diri dalam menghadapi tantangan hidup. Semangat sederhana ditanamkan kepada para murid melalui pola hidup mereka sehari-hari. Dalam hal makan, tempat tinggal, dan pakaian, para murid diajarkan untuk tidak berlebihan. Makan cukup memenuhi kriteria makanan yang sehat dan bergizi, tidak perlu yang enak-enak, tempat tinggal tidak perlu kasur yang empuk, tetapi cukup digunakan untuk istirahat. Sedangkan pakaian tidak perlu yang mahal-mahal, tetapi cukup yang bersih dan dapat menutup aurat. Sederhana juga ditanamkan dalam cara berpikir, dimana para murid diajarkan untuk berpikir hal-hal yang realistis dan tidak berkhayal sekehendaknya yang tidak bermanfaat. Di balik sederhana, terpancarlah jiwa yang besar, yang tidak

pernah menyerah dan berani menghadapi setiap situasi. Dari sini, mental dan karakter yang kuat tumbuh, menjadi dasar untuk sukses dan kebahagiaan dalam menjalani kehidupan, khususnya di era globalisasi dan pasar bebas yang penuh dengan kompleksitas dan kekacauan. Akhirnya, santri diharapkan mampu bersaing dan menghadapi tantangan di tingkat lokal, nasional, dan internasional. Pendidikan sederhana semacam ini juga akan membantu mereka mengembangkan sikap yang tepat terhadap diri sendiri, mengenali kemampuan dan kelemahan mereka dalam berinteraksi dengan orang lain (Atqia, 2022).

3. Jiwa Mandiri. Mandiri atau kemandirian merupakan senjata yang efektif yang diberikan pesantren kepada para santri agar mereka dapat hidup secara mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Jiwa mandiri tidak berarti menolak bantuan orang lain dalam pekerjaan dan lain-lain, tetapi lebih pada pola pendidikan yang menuntut santri untuk bertanggung jawab dan memikirkan kebutuhan mereka sendiri, seperti tempat tidur yang nyaman, kegiatan dan aktivitas yang diminati, tempat tinggal, pakaian, dan bahkan bagaimana mengatur anggaran belanja setiap bulan. Praktik semacam ini akan menjadi bekal yang sangat berharga bagi para santri ketika mereka menyelesaikan pendidikan dari pesantren dan bergabung dengan masyarakat untuk berbakti kepada Allah SWT (Oktari & Kosasih, 2019).
4. Jalinan *Ukhuwah Islamiyah*. Kehidupan di pesantren dipenuhi oleh suasana persaudaraan yang erat. Dalam jalinan persaudaraan dan keagamaan ini, santri merasakan suka dan duka bersama. Perbedaan aliran politik, status sosial, dan faktor lainnya tidak mampu memisahkan mereka. Ukhuwah ini bukan hanya berlaku selama mereka berada di pesantren, tetapi juga memberikan pengaruh positif terhadap persatuan umat di masyarakat setelah mereka kembali dari pesantren. Kiai dan guru yang mengajarkan nilai-nilai ini berusaha menghilangkan fanatisme kesukuan dan kedaerahan serta membangun rasa kebangsaan. Tujuan akhirnya adalah untuk menanamkan jiwa ukhuwah Islamiyah dalam diri santri (Afandi, 2022).
5. Nilai Kemerdekaan. Nilai yang diusung kepada para santri selanjutnya adalah jiwa kemerdekaan. Merdeka dalam berpikir, merdeka dalam bertindak, merdeka dalam menentukan masa depan, merdeka dalam memilih jalur hidup, dan bahkan merdeka dari segala pengaruh buruk yang berasal dari luar masyarakat. Jiwa ini akan membuat santri memiliki semangat yang besar dan optimis dalam menghadapi semua tantangan sesuai dengan nilai-nilai yang telah diajarkan kepada mereka. Perlu dicatat bahwa arti dari kemerdekaan bukan berarti merdeka tanpa batasan, tetapi kemerdekaan dalam batasan disiplin positif, yang penuh tanggung jawab baik dalam kehidupan di pesantren itu sendiri maupun dalam kehidupan di masyarakat (Afandi, 2022).

Prinsip-prinsip dan semangat ini mencakup atmosfer kehidupan di dalam pondok pesantren, dan diharapkan dapat menjadi modal bagi para santri dalam menjalani kehidupan di masyarakat. Oleh karena itu, kelima prinsip tersebut selalu dihidupkan, dijaga, dan ditingkatkan secara terus-menerus (*Continuous Quality Improvement*). Selain

prinsip-prinsip tersebut, pendidikan di pondok pesantren menekankan pada pembentukan individu muslim yang berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran kritis (Oktari & Kosasih, 2019).

- a. Pendidikan moralitas yang tinggi mencakup semua nilai positif seperti kebaikan, kemuliaan, keikhlasan, kedisiplinan, kebersihan, keyakinan pada diri sendiri dan orang lain. Konsep ini ditekankan dengan keyakinan bahwa seseorang yang memiliki moralitas yang baik akan memberikan manfaat bagi orang lain, dan sebaliknya. Sebagaimana disebutkan dalam hadits dari Tabrani, “orang yang paling baik adalah orang yang memberikan manfaat bagi orang lain.” Berbudhi tinggi adalah dasar yang ditanamkan oleh pondok pesantren kepada seluruh santrinya. Ini adalah tujuan utama dari seluruh proses pendidikan yang dilakukan di pesantren. Setiap kegiatan yang dilakukan harus memiliki unsur pendidikan moralitas yang baik (Cipta, 2021).
- b. Menjaga Kesehatan Tubuh. Kondisi tubuh yang sehat merupakan aspek penting dalam pendidikan di pesantren. Kesehatan tubuh yang baik akan memungkinkan para santri untuk menjalankan tugas hidup dan beribadah secara optimal. Untuk menjaga kesehatan, santri diwajibkan mengikuti berbagai kegiatan olahraga, termasuk olahraga rutin yang dijadwalkan secara berkala. Seperti yang dikatakan, “dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat”. Selain itu, pesantren juga dikenal sebagai lembaga pembentukan pemimpin masa depan. Oleh karena itu, seorang pemimpin harus selalu menjaga kesehatan jasmani dan rohani. Dengan tubuh yang sehat, seseorang akan mampu melaksanakan tugas, peran, fungsi, dan tanggung jawabnya dengan baik (Cipta, 2021).
- c. Mempunyai Wawasan yang Luas. Santri-santri di pondok pesantren diajarkan melalui proses yang terstruktur secara sistematis untuk memperluas wawasan serta pengetahuan mereka. Mereka tidak hanya belajar pengetahuan, tetapi juga diberikan metode belajar yang berguna untuk membuka pengetahuan yang lebih luas. Para guru dan kiai seringkali menekankan bahwa pengetahuan itu sangatlah luas dan tidak terbatas, namun harus diimbangi dengan budi pekerti yang baik agar seseorang dapat memahami tujuan belajar serta prinsip dasar dari menuntut ilmu. Para santri diberikan berbagai macam pengetahuan, dengan tujuan untuk menjadi bekal di dalam hidup mereka. Dengan memiliki pengetahuan yang luas, diharapkan para santri juga dapat menjadi sosok yang lebih bijaksana dalam bertindak dan bersikap (Atqia, 2022).
- d. Berfikir Tanpa Batasan. Berfikir tanpa batasan tidak berarti bahwa kita bebas untuk melakukan apa saja yang kita inginkan. Kita tidak boleh melupakan prinsip-prinsip yang menjadi landasan keyakinan kita sebagai seorang muslim. Kebebasan adalah tanda dari kedewasaan dan kematangan yang telah kita peroleh melalui pendidikan di pondok pesantren. Sebagai santri, kita diberikan kebebasan untuk memilih bidang perjuangan kita di masyarakat. Berfikir tanpa batasan juga berarti kita harus memiliki sikap terbuka dan tanggung jawab dalam menghadapi masalah apapun. Kita harus mengamalkan nilai-nilai etika dan moral yang tinggi, serta didasarkan pada ajaran-

ajaran Islam yang benar yang berasal dari al-Qur'an dan sunnah Rasulullah (Cipta, 2021).

Di samping beberapa aspek tersebut di atas, pendidikan di pondok pesantren juga memiliki beberapa tujuan, diantaranya kemasyarakatan. Ini berarti bahwa semua pengalaman yang akan dialami oleh santri saat hidup di tengah-tengah masyarakat, itulah yang diajarkan di pondok pesantren kepada para santri. Semua tindakan dan pelajaran, semua aktivitas yang ada, akan ditemukan ketika berjuang di masyarakat, sehingga para santri tidak merasa khawatir ketika terjun dalam bidang apa pun di masyarakat. Oleh karena itu, santri dilengkapi dengan organisasi, kepemimpinan, keterampilan, dan seni, yang semuanya termasuk dalam kegiatan ekstrakurikuler yang harus diikuti oleh semua santri (Haikal & Atqia, 2021).

Selanjutnya mencari ilmu. Pondok pesantren merupakan tempat dimana para murid mencari ilmu dan mendapat ridha Allah SWT. Beberapa kali, kiai dan guru sering bertanya, “Apa tujuanmu datang ke pondok pesantren?” Jawabannya hanya satu, yaitu untuk menimba ilmu dan pendidikan, bukan untuk mencari teman, kelas, ijazah, nama atau hal-hal lainnya. Pandangan ini akan membimbing para murid menuju kesempurnaan menjadi seorang 'ābid dan khalifah di dunia ini. Oleh karena itu, diperlukan sebuah konsep untuk merancang pembelajaran agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan baik (Oktari & Kosasih, 2019).

Berdasarkan pemahaman tentang tujuan pendidikan di pondok pesantren, karakteristik, nilai-nilai dan semangat pendidikan yang ditanamkan pada para murid, dapat dipahami bahwa konsep pendidikan di pondok pesantren sangatlah luas (Atqia, 2022). Para murid mendapatkan pendidikan secara menyeluruh. Selain belajar agama dari guru dan kiai, mereka juga belajar bagaimana hidup sesuai dengan ajaran agama. Yang perlu diperhatikan adalah bahwa pondok pesantren tidak memberikan ikan, tetapi memberikan alat pancing pada para murid. Artinya, ilmu yang diajarkan hanya sebatas dasar yang dapat digunakan untuk membuka pintu ilmu yang lain, sehingga para murid harus terus belajar dan belajar (*minal mahdi ilā al-lahdi* / pendidikan seumur hidup (Nasution, 2019).

## **Pembahasan**

### **Implementasi Nilai Kesalehan Sosial sebagai Strategi Pesantren dalam Menghadap Era Society 5.0**

Periode society 5.0 membawa perubahan yang signifikan pada dunia pendidikan terkhusus di Indonesia. Berbagai tantangan dan permasalahan muncul dalam lembaga pendidikan, terutama pesantren, harus siap secara mental dalam menghadapi perubahan drastis di dalam masyarakat. Era ini membawa sistem baru yang lebih inovatif dan mengganggu (Alhamuddin, 2019). Hal ini menghasilkan dua pilihan, yaitu berubah atau kalah, dan kenyataannya hal ini tidak dapat dihindari lagi. Berbagai strategi dilakukan oleh

pesantren untuk mengimbangi arus Masyarakat 5.0 ini. Dalam menghadapi era tersebut, Pondok Pesantren terus bertransformasi mengikuti perkembangan zaman yang semakin maju (Rahman, 2022). Ada pesantren tradisional lebih memusatkan pada sistem pembelajaran lama dengan hanya menggunakan kurikulum pesantren, ada pula memadukan keduanya yaitu kurikulum nasional dan kurikulum pesantren. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga citra asli pesantren namun tetap menggabungkan pelajaran nasional sebagai upaya dalam menghadapi perkembangan teknologi dan sains yang pesat (Muslimah, 2022).

Kurikulum dalam Pondok Pesantren secara umum mencakup ilmu keislaman seperti Fiqih, Ushul Fiqih, Al Quran, Tahfizh, Tafsir, Ilmu Tafsir, Akhlak, Hadits, Musthalah Hadist, Tauhid, Sirah Nabawi, Nahwu, Sharaf, Balaghah, Mahfuzhat, Imla, Tarbiyah, dan Muhadharah. Adapun basis kurikulum nasional mencakup tiga jurusan yaitu Ilmu Agama Islam, Ilmu Pengetahuan Alam, dan Ilmu Pengetahuan Sosial (Dinata, 2023). Perpaduan kedua kurikulum ini sangat efektif sebagai langkah awal Pondok Pesantren dalam menghadapi perkembangan teknologi. Meskipun demikian, pesantren dianggap sebagai salah satu institusi pendidikan Indonesia yang kaya akan nilai-nilai agama dan nilai-nilai kebangsaan yang luhur, sehingga sangat efektif dalam mengembangkan karakter atau akhlak para santrinya. Hal ini terbukti dengan Pondok Pesantren yang sangat menekankan pentingnya karakter yang baik, memiliki adab dan etika yang baik kepada para santrinya, biasanya dilakukan oleh *mu'allim* (pengajar laki-laki) atau *mu'allimah* (pengajar perempuan) saat proses pembelajaran berakhir dan ceramah agama. Selain itu, setiap proses pembelajaran bahkan di luar jam pembelajaran, para *mu'allim* atau *mu'allimah* selalu mengingatkan kepada santri betapa pentingnya memiliki adab yang baik (Isti'anah, 2019).

Penanaman nilai-nilai seperti ini sangat penting sebagai upaya untuk membekali karakter santri agar diharapkan menjadi agen perubahan sosial yang membawa dampak positif bagi umat. Dengan menanamkan nilai-nilai etika dan moral yang baik kepada santri, tentunya mereka tidak akan mudah terpengaruh oleh dampak negatif yang muncul dari era society 5.0. Dampak negatif tersebut dapat ditemukan pada internet atau media sosial yang kadang menyajikan berbagai macam tontonan yang kurang baik seperti film kekerasan atau pornografi, dan hal ini tentu saja berdampak pada karakter anak bangsa. Informasi yang tak terbatas dan menyebar dengan cepat tidak dapat dihindari. Oleh karena itu, Pondok Pesantren berusaha menanamkan nilai dan karakter pada santri agar dapat mengikuti perkembangan zaman dan tidak terpengaruh oleh informasi yang membawa dampak negatif (Nastiti et al., 2022). Salah satu cara yang dilakukan adalah melalui pendidikan kombinasi, yaitu penggabungan antara pendidikan pesantren dengan pendidikan teknologi digital. Dengan cara ini, syiar Islam dapat dilakukan melalui media sosial dan nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari tanpa mengubah esensi pondok pesantren (Isti'anah, 2019).

Secara umum Pondok Pesantren juga memperkuat literasi agama dengan mengadakan majelis ta'lim setiap harian, mingguan dan bulan atau pada hari-hari besar Islam. Selain mendapatkan ilmu melalui ceramah-ceramah agama, para santri juga dapat

memanfaatkan teknologi seperti channel *YouTube* dan teknologi lainnya sebagai media dakwah atau syiar Islam kepada masyarakat luar (Atqia, 2022). Hal ini menguntungkan karena Pondok Pesantren dapat mengikuti perkembangan zaman sebagai pusat dakwah Islam dan menghasilkan keuntungan yang dapat dimanfaatkan untuk kemajuan pondok dan santrinya. Fasilitas dan infrastruktur yang mendukung Pondok Pesantren memainkan peran penting dalam meningkatkan sistem pembelajaran di pesantren tersebut. Hal ini terlihat dari berbagai macam sarana seperti laboratorium bahasa, laboratorium komputer dengan akses internet yang memadai, serta asrama santri yang menjadi tempat tinggal para santri untuk memperkuat karakter mereka. Program-program asrama sangat membantu para santri dalam meningkatkan literasi agama (Alhamuddin, 2019). Selain itu, Pondok Pesantren juga merupakan salah satu lembaga pencetak santri-santri penghafal Alquran. Program tahfidz yang disediakan membantu para santri dalam menghafal Alquran dengan bantuan *mu'allim* sebagai pengawas setoran. Metode pembelajaran tahfidz, Al Quran yang diajarkan di Pondok cukup beragam seperti metode tahsin, metode talaqqi, metode sima'i, metode tahfidz, metode takrir dan metode kombinasi. Dengan pengetahuan Alquran yang mereka miliki, diharapkan para santri dapat menjadi generasi Alquran yang memiliki pengetahuan luas di era modern ini. Berikutnya, dengan adanya lab bahasa khususnya untuk bahasa asing seperti Arab dan Inggris, akan memperkuat literasi bahasa para santri. Pondok Pesantren selalu menyiapkan dan membekali para santri yang ingin melanjutkan studi. Banyak lulusan pesantren yang melanjutkan studi, baik di dalam maupun luar daerah, bahkan hingga ke luar negeri. Dengan kerjasama antara Pondok Pesantren dengan lembaga pendidikan lain, memudahkan para santri untuk melanjutkan studi di tempat tersebut. Salah satu tujuan studi para santri setelah lulus pesantren adalah Universitas Al-Azhar Kairo Mesir. Hal ini juga merupakan strategi Pondok Pesantren dalam menanggapi perkembangan zaman yang semakin maju (Aeni, 2017).

Para santri juga diberikan pelatihan yang kompeten untuk melatih kemampuan hidup mereka ketika berada di masyarakat. Para santri diberikan kemampuan hidup sebagai jaminan bahwa setelah lulus, mereka dapat bersaing dalam merespons perkembangan zaman sesuai dengan minat mereka (Rahman, 2022). Pondok Pesantren menyediakan pelatihan keterampilan hidup seperti percetakan, pertukangan dan konveksi yang mana para santri bebas memilih sesuai dengan kriteria mereka masing-masing (Atqia, 2022). Bagi santri yang berminat dalam bidang teknologi, pesantren juga memfasilitasi kebutuhan sarana dan prasarana terkait kebutuhan teknologi tepat guna, sebagai bentuk pengabdian pada pendidikan di pesantren, misalnya menjadi tata usaha lembaga formal pesantren. Hal ini dilakukan untuk menyiapkan sumber daya manusia yang dapat berkiprah di dalam masyarakat sehingga dapat menciptakan sebuah karya, membuka lapangan kerja, dan siap menghadapi derasnya tantangan di era society 5.0 (Cipta, 2021).

## KESIMPULAN DAN SARAN

Pada penelitian ini implementasi nilai-nilai kesalehan sosial dalam pondok pesantren dalam menghadapi era society 5.0 dikaji, Hasil penelitian menunjukkan bahwa Era Society 5.0 pada dasarnya membawa dua dampak positif sekaligus yaitu dampak negatif pada kehidupan generasi muda, pada era tersebut generasi muda bangsa dihadapkan pada kondisi kehidupan yang rentan terjadi penyimpangan dari aspek agama maupun sosial. Peran santri sebagai kandidat generasi penerus bangsa harus memiliki bekal yang cukup untuk menghadapi tantangan perubahan zaman yang semakin kompleks. Hadirnya pola pendidikan pesantren di Indonesia membawa perubahan yang sangat signifikan pada perkembangan pendidikan di tanah air. Upaya mengimplementasikan nilai-nilai kesalehan sosial pada sistem pendidikan pesantren menjadi salah satu strategi mempersiapkan para generasi muda memiliki bekal ketika harus berhadapan dengan gejolak zaman zaman, penerapan kesalehan sosial menjadi satu karakter yang harus ada pada diri seorang santri, Hal ini dilakukan untuk menyiapkan sumber daya manusia yang dapat berkiprah di dalam masyarakat sehingga dapat menciptakan sebuah karya, membuka lapangan kerja, dan siap menghadapi derasnya tantangan di era society 5.0. Penanaman nilai-nilai seperti ini sangat penting sebagai upaya untuk membekali karakter santri agar diharapkan menjadi agen perubahan sosial yang membawa dampak positif bagi umat. Dengan menanamkan nilai-nilai kesalehan sosial, etika dan moral yang baik kepada santri, tentunya mereka tidak akan mudah terpengaruh oleh dampak negatif yang muncul dari era society 5.0.

Melalui temuan yang diperoleh pada penelitian ini, implementasi nilai-nilai kesalehan di setiap jenjang pendidikan serta jenis lembaga pendidikan, formal maupun non-formal sosial sebagai upaya mempersiapkan generasi muda dalam menghadapi era 5.0 sangat direkomendasikan. Mengimplementasikan nilai kesalehan sosial sangat perlu dilaksanakan karena melihat efek negatif dari transformasi zaman yang semakin berkembang yang membawa pengaruh bagi generasi muda, sehingga dengan nilai kesalehan sosial harus dimiliki oleh setiap individu generasi muda penerus bangsa, terkhusus para santri. Selain itu penelitian lebih lanjut mengenai strategi dalam menghadapi transformasi zaman era society 5.0 sangat perlu dilakukan. Penelitian tersebut akan memberikan wawasan serta informasi bagi para kaum akademisi, kaum intelektual, cendekiawan serta seluruh lapisan masyarakat bahwa perlu adanya persiapan dan bekal dalam menghadapi tantangan perubahan zaman. Selain itu penelitian mengenai upaya dan strategi menghadapi transformasi perubahan zaman supaya terkhusus bagi para pendidik mengetahui upaya apa saja yang harus dipersiapkan untuk membekali generasi muda dalam menghadapi transformasi perubahan zaman yang semakin kompleks.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, A. N. (2017). *Nilai-Nilai Kesolehan Sosial pada Mata Kuliah Pembelajaran dan Aktivitas Senam Ritmik II dan Implikasinya terhadap Pendidikan Jasmani di SD*. 1(2), 1–12.
- Afandi. (2022). *Visi Pendidikan Pesantren Modern K.H. Imam Zarkasyi (1910-1985)*.
- Alhamuddin. (2019). *Hidden Curriculum : Polarisasi Pesantren dalam Upaya Membentuk Kesalehan Individu Dan Sosial (Case Study Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo)*. 5(1), 50–65.
- Atqia, M. R. (2022). *Manajemen Pendidikan Karakter Pondok Pesantren Baitul Hikmah Haurkuning Tasikmalaya*. <https://doi.org/10.30997/jtm.v6i2.6225>
- Cipta, S. E. (2021). *Pembentukan nilai nasionalisme di pondok pesantren at- taqwa bekasi melalui materi sejarah pada pembelajaran kitab kuning*. 1, 25–38.
- Dan, M., & Di, R. (2019). *Al-Tadabbur: Kajian Sosial, Peradaban dan Agama Vol: 5 No: 1, Juni 2019* 1. 1–16.
- Dasar, J. P., Siswa, P., & Negeri, S. M. A. (2008). *Hadis tentang Keutamaan Shalat Berjamaah*. 6(September 2022), 429–437.
- Dasor, Y. W. (2020). Penerapan Supervisi Edukatif Kolaboratif Secara Periodik Untuk Meningkatkan Kinerja Guru Dalam Pembelajaran Di SDN 1 Sukadana. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 4(2), 86–90.
- Dinata, S. (2023). Analysis of Islamic Education Objectives and Curriculum in the Perspective of Harun Nasution & Fazlur Rahman Analisis Tujuan dan Kurikulum Pendidikan Islam dalam Perspektif Harun Nasution. *Pakar Pendidikan*, 21(1), 15–27.
- Erpida, J., Anwar, A., & Hitami, M. (2022). Konsep Pendidikan Dalam Al Quran. *Al-Mutharahab: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 19(1), 1–12. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v19i1.384>
- Evanirosa, Christina Bagenda, Hasnawati, Fauzana AnnovaKhisna Azizah, Nursaeni, Maisarah, Ramsah Ali, Muwafiqus Shobri, M. A. (2022). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Media Sains Indonesia.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fadli, M. R., & Dwiningrum, S. I. A. (2021). Pesantren's Digital Literacy: An Effort to Realize the Advancement of Pesantren Education. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 22(2), 338–359. <https://doi.org/10.18860/ua.v22i2.14221>
- Fauzi, I., & Hosna, R. (2022). The Urgency of Education in Islamic Boarding Schools in Improving The Quality of Islamic-Based Character Education. *Al-Tadzkiriyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 63–76. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v13i1.9985>
- Haikal, M. F., & Atqia, W. (2021). Strategi Pembelajaran Guru dalam Memotivasi Siswa



- untuk Mencari Keberkahan Ilmu di Pondok Pesantren Darul Falah Amtsilati Bangsri Jebara. *Permata : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 125.  
<https://doi.org/10.47453/permata.v2i2.401>
- Harahap, M. (2017). Esensi Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1(2), 140–155.  
[https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(2\).625](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(2).625)
- Isti'anah, N. S. Z. (2019). *Membangun Kesalehan Sosial Melalui Gerakan Update Status Positif (Kajian Living Quran Terhadap Gerakan Update Status Positif Majelis Al-Fatihah Kediri Jawa Timur)*. 1–23.
- Khiyaroh, A., Syafi, M. I., Mutia, C., Mujtahid, A. F., Endah, D., & Nurhuda, A. (2023). Pengaruh Gerakan Pan-Islamisme Jamaluddin Al-Afghani terhadap Semangat Juang Umat Islam di Berbagai Negara. *Fahima*, 2(1), 1–12.  
<https://doi.org/10.54622/FAHIMA.V2I01.84>
- Laboratory Hitachi. (2018). *Society 5.0 A People-centric Super-smart Society*. The University of Tokyo.
- Mudemar A rasyidi. (n.d.). *Terorisme Tidak Identik Dengan Islam (Terorism is not Identical to Islam)* Mudemar A. Rasyidi. 81–104.
- Munawwir, A. W. (1997). *Al-Munawwir*. Pustaka Progresif.
- Muslimah, K. C. (2022). *Internalisasi Nilai Keislaman pada Peserta Didik : Melibatkan Program Kaleng Filantropis Cilik sebagai Kesalehan Sosial dalam Pendidikan Islam*. 7(1).  
[https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(1\).9777](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).9777)
- Nasional, P. B. D. P. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa.
- Nastiti, F. E., Ni'mal 'abdu, A. R., & Kajian, J. (2022). Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi era society 5.0. *Edcomtech*, 5(1), 61–66.
- Nasution, S. (2019). Pesantren: Karakteristik Dan Unsur-Unsur Kelembagaan. *Pesantren: Karakteristik Dan Unsur-Unsur Kelembagaan*, VIII(2), 126–127.
- Nihwan, M., & Paisun. (2019). Tipologi Pesantren (Mengkaji Sistem Salaf dan Modern). *Jurnal Pemikiran Dan Ilmu Keislaman*, 2(1), 59–81.
- Oktari, D. P., & Kosasih, A. (2019). Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 28(1), 42.  
<https://doi.org/10.17509/jpis.v28i1.14985>
- Perdananingrum, R., & Hasyim, A. D. (2022). Relevansi Nilai Pendidikan Islam dan Tasawuf dalam Suluk Bismillah bagi Abdi Dalem Padepokan Jabalahad Keraton Surakarta. *Fahima*, 1(2), 1–16. <https://doi.org/10.54622/FAHIMA.V1I2.79>
- Rahman, S. A. (2022). *Strategi Pondok Pesantren dalam Menghadapi Era Society 5.0*. 6(2), 1829–1836.

- Rianti, A., Gunawan, R., Nur Kamelia Putri, R., & Pangestu, A. (2022). Integrasi Imtaq dan Iptek. *Excelesia: Journal of Islamic Education & Management*, 2(01), 35–44.  
<https://doi.org/10.21154/excelesia.v2i01.431>
- Rodin, I., & Ibrahim, D. (2023). Nilai Nilai Tasawuf dalam Membentuk Keshalehan Sosial dan Menangkal Radikalisme Generasi Millenial ( Study di Jamiyah Thoriqoh Mu ' tabaroh An-Nabdliyah Kabupaten OKUTimur. 15(2), 42–53.
- Rustandi, R., & Sahidin, S. (2019). Analisis Historis Manajemen Dakwah Rosulullah Saw dalam Piagam Madinah. *Jurnal Tamaddun : Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 7(2), 362–387. <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v7i2.5503>
- Sabri, I. (2019). Peran Pendidikan Seni Di Era Society 5 . 0 untuk Revolusi Industri 4.0. *Seminar Nasional Pascasarjana 2019*, 2(1), 344.  
<https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpsasca/article/view/302>
- Syafe'i, I. (2017). Pondok pesantren yang melembaga di masyarakat satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia . Awal kehadiran Boarding School bersifat tradisional untuk mendalami ilmu-ilmu agama Isl. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61–82.
- Zainullah, & Sayyi, A. (2019). Dinamika Pendidikan Islam Multikultural Perspektif Tradisi dan Perkembangan Pesantren di Indonesia. *Fikrotuna; Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 9(1), 1137–1159.  
<http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/fikrotuna/article/view/3489>
- Zannah, F. (2020). Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur'an. *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2), 1–8.  
<https://doi.org/10.33084/tunas.v5i2.1233>
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.